

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Terdapat beberapa landasan peneliti untuk mengkaji penelitian ini, *pertama*, kondisi era digital merubah cara dalam mengakses informasi dari media *offline* ke media *online* (Dina, 2021, hlm. 33). Media *online* pada dasarnya tidak memiliki norma karena setiap individu dapat membuat konten dan menyebarkannya dengan bebas. Maka tanggung jawab untuk menilai keaslian faktual berita telah bergeser dari ahli ke setiap individu (Viviani, 2017, hlm. 4). Permasalahan baru muncul ketika kebanyakan individu tidak dapat secara akurat membedakan antara pernyataan asli dan palsu di media *online* (Guess et al, 2020, hlm. 3).

Ketika pernyataan palsu (*hoax*) menyebar di masyarakat, *hoax* dapat memengaruhi individu karena tingkat literasi mereka yang rendah. Ketika seseorang terkontaminasi *hoax*, ia akan dengan mudah mempercayai informasi tertentu sebagai kebenaran hakiki. Ini menciptakan konflik lebih lanjut akibat kurangnya verifikasi dan rendahnya tingkat pengecekan fakta (Alcott & Gentzkow, 2017). *Hoax* merupakan bagian penting dari *post-truth* (Haryatmoko, 2017). *Hoax* adalah informasi yang sengaja dibuat dan disebarkan melalui media sosial atau media lain (Rubin, 2015). *Hoax* dapat diartikan sebagai teks yang digunakan sebagai berita palsu atau upaya penipuan yang disebarkan melalui media siber kepada pembaca. Tingginya penetrasi pengguna internet di Indonesia, tanpa dibarengi dengan kompetensi literasi, membuat berita bohong sulit dikendalikan.

*Kedua*. Kondisi penyebaran berita bohong yang sulit dikendalikan itu menjadi salah satu tantangan yang cukup rumit karena Kementerian Kominfo mencatat telah menemukan 565.449 konten negatif. Kementerian Kominfo juga mengklaim telah melakukan debunking atau penerbitan klarifikasi terhadap 1.773 misinformasi dan

**Muhammad Rafi Shalahudin, 2024**

***FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA***

***LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disinformasi (Kompas.com). Itu artinya hanya 0,31% berita bohong yang baru terdebunk oleh Kemkominfo. Namun, diperlukan upaya peninjauan selain dari pihak pemerintah agar dapat menanggulangi *debunk* yang berpengaruh terhadap kualitas literasi digital masyarakat. Pemberian fakta yang berkomitmen terhadap kebenaran menjadikan apapun yang disampaikan kepada publik yang mengakses informasi tersebut telah diverifikasi dengan standar jurnalisme yang tinggi (Kovach & Rosenstiel, 2001). Berita bohong ini memiliki efek negatif ketika semakin banyak orang terpapar berita palsu, juga dapat meracuni informasi, dan dapat menurunkan kepercayaan bahkan dalam sumber informasi yang sah (Tandoc, 2019).

*Ketiga.* Salah satu solusi permasalahan tersebut dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Guess (2020) melalui intervensi literasi digital untuk mengetahui keaslian dari suatu pernyataan. Istilah literasi digital ini menurut para ahli muncul sebagai pergeseran membaca dan menulis yang dimediasi oleh internet, kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format (Feerrar, 2020, hlm. 92). Dengan demikian, literasi digital dalam konteks media *online* juga dapat membantu mengukur kredibilitas pernyataan yang ditemui secara lebih akurat (Guess et al, 2020, hlm. 7).

Literasi digital tidak hanya terbatas dalam mengukur kredibilitas pernyataan, tetapi juga berbicara mengenai kemampuan individu untuk menggunakan internet sebagai alat penelusuran, navigasi *hypertext*, penyusunan pengetahuan, dan evaluasi konten (Bawden, 2008, hlm. 18). Kemampuan ini dirasa penting karena akan berpengaruh terhadap keteraturan dalam masyarakat baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Tentunya hal ini perlu diperhatikan karena kemajuan teknologi perlu diimbangi oleh adaptasi sosial masyarakat terhadap platform yang beredar (Harmoko, 2021, hlm. 414). Sebagai negara yang memiliki aksesibilitas tinggi terhadap terpaan media *online*, masyarakat Indonesia setiap hari mengonsumsi media dalam berbagai bentuk. Akan

**Muhammad Rafi Shalahudin, 2024**

***FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA***

***LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tetapi, kondisi ini tidak selalu sejalan dengan kemampuan masyarakat dalam mencerna media (Rinawati, 2021, hlm. 170).

*Keempat.* Aksesibilitas yang tinggi belum dapat diimbangi dengan kearifan dalam menggunakannya. Berita bohong, ujaran kebencian, makian, caci maki, dan tindakan intoleransi tersebar di berbagai platform (Huda, 2020, hlm. 157). Resiko di atas menjadi tantangan yang besar bagi Indonesia untuk dapat menanggulangi resiko

**Muhammad Rafi Shalahudin, 2024**

***FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA***

***LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

negatif yang muncul disamping perubahan akses informasi. Berdasarkan data dari *Indonesia Digital Report* (Hootsuite, 2021) dengan total populasi 274,9 juta jiwa, pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta (atau 73,7% dari jumlah populasi di Indonesia), dan pengguna media sosial yang mencapai 170 juta (atau 61,8% dari jumlah populasi di Indonesia). Jumlah data tersebut dapat memunculkan pertanyaan mengenai seberapa baik level digital masyarakat Indonesia dengan membandingkan jumlah populasi pengguna internet di Indonesia.

Jawabannya dapat dilihat melalui riset yang dilakukan oleh Katadata Insight Center 2021 dengan Kominfo. Riset tersebut memperlihatkan indeks literasi digital di Indonesia berada pada level “sedang” dengan skor 3,47 dari skala 1-5 atau mendekati indikator “baik” (4.00) melalui survei tatap muka kepada 10.000 responden di 514 kabupaten atau kota di Indonesia. Hasilnya masih belum mencapai kategori baik. Permasalahan yang sama mengenai literasi digital dapat dilihat pula dari riset JAPELIDI (Jaringan Pegiat Literasi Digital). Riset ini memperlihatkan bahwa terdapat ‘kegagalan digital’ di beberapa kota di Indonesia dalam mempraktikkan pola literasi digital. Kegagalan tersebut dapat dilihat melalui indikasi penyebaran *hoax*, ujaran kebencian, terjadinya *cyberbullying* di media *online*, dan ketergantungan yang tinggi atau kecanduan pada media *online* (Kurnia & Astuti, 2017). Dalam riset tersebut juga menyebutkan bahwa perlu adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat mengenai literasi digital yang optimal.

*Kelima.* Upaya untuk membangun literasi digital terus dilaksanakan oleh kalangan seperti LSM, media, dan pemerintah melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan literasi. Untuk dapat mendukung upaya tersebut, masyarakat perlu dibekali dengan kemampuan mengevaluasi informasi yang diterima, kemampuan menemukan, membuat, dan mengkomunikasikan konten digital, serta kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis (Spires dan Barlett, 2012). Pendapat yang sama

**Muhammad Rafi Shalahudin, 2024**

***FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA***

***LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

juga diutarakan oleh Leu dkk. (2015), Leu dkk menyarankan untuk mengadakan pengajaran literasi digital sehingga masyarakat tidak hanya dapat menavigasi alat

**Muhammad Rafi Shalahudin, 2024**

***FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA***

***LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digital, tetapi juga mengevaluasi informasi digital guna menghadapi peluang dan tantangan dalam mengonsumsi informasi digital.

*Keenam.* Gerakan *fact-check* di media *online* adalah contoh yang baik untuk memulai *self-mobilization* untuk membangun kesadaran literasi digital melawan berita bohong. Masyarakat dapat mengelola situs *website*, forum media sosial, berbagai *platform* media, dan alat pengecekan fakta mandiri untuk digunakan memerangi *hoax* dan mengembangkan literasi digital (Jumrana, 2020, hlm. 574). *Fact-check* ini dilakukan oleh para pemeriksa fakta atau *fact-checker* sebagai solusi dari pion membangun literasi digital di masyarakat yang dinilai efektif untuk membangun kesadaran akan literasi digital (Hameleers, 2020, hlm. 14). *Fact-checking* sebagai alat jurnalis dapat memberikan strategi paling efektif untuk membantah kesalahan dan disinformasi (Clayton et al, 2020, hlm. 1075) yang merupakan salah satu titik lemah dalam literasi digital.

Upaya *fact-check* inilah yang sedang dilakukan oleh banyak media *mainstream* di Indonesia untuk dapat memberikan pelayanan informasi yang baik untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Hasil *fact-check* di Indonesia semakin banyak dipublikasikan di masa pandemi COVID-19 akibat dari banyaknya informasi yang simpang siur beredar di internet. Berita palsu menjadi salah satu tantangan bagi *fact-checker* yang merupakan agen informasi yang akurat dan terpercaya di tengah pandemi COVID-19 saat itu (Sushmita, 2021, hlm. 4).

Gerakan *fact-checking* yang ada di Indonesia mulai menunjukkan diri dengan melakukan *debunk hoax* selama Pemilu melalui pembentukan tim “Cek Fakta”. Tim Cek Fakta yang dibentuk oleh MAFINDO terbentuk berdasarkan gabungan dari beberapa elemen seperti Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI), Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO), serta Google Initiative (Hapsari, 2020, hlm. 59). Tim Cek Fakta melakukan *fact-checking* selama

**Muhammad Rafi Shalahudin, 2024**

**FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lima kali debat pemilu untuk melindungi masyarakat dari misinformasi, klaim palsu, atau tingkat keakuratan pernyataan kontestan debat (Kahfi, 2019). Akan tetapi, upaya tersebut hanya dapat dilakukan melalui klarifikasi di lembaga masing-masing. Hal yang sama dilakukan oleh Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO). MAFINDO merupakan salah satu organisasi pegiat literasi. Deklarasi MAFINDO sebagai gerakan sosial masyarakat anti *hoax* pertama dimulai pada Januari 2017. Dengan menggelar sosialisasi pentingnya literasi media bagi pengguna media sosial untuk melawan *hoax* bersama Menkominfo Rudiantara (Andarningtyas, 2017).

*Ketujuh.* Sejauh ini MAFINDO menjadi organisasi masyarakat yang bergerak dalam bidang literasi digital. Sebagai organisasi yang berkecimpung di literasi digital, *fact-check* merupakan program yang paling banyak digunakan sebagai solusi untuk menghadang *hoax*. Perencanaan komunikasi untuk membangun kesadaran literasi digital oleh MAFINDO melalui *fact-check* ini secara garis besar dilakukan dengan cara berhadapan langsung dengan penyebar *hoax*.

Pada dasarnya, periksa fakta atau *fact-check* adalah hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat secara mandiri. Kuncinya adalah membangun sikap skeptis agar *aware* terhadap berita atau informasi yang baru saja diterima. Proses *fact-check* ini memungkinkan masyarakat untuk melakukan proses cek dan *re-check* atas informasi yang diterimanya. Kesadaran masyarakat akan pentingnya *fact-check* ini dalam skala besar akan membentuk sebuah kesadaran kolektif. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan MAFINDO memobilisasi warga untuk melakukan pelatihan *fact-check* secara mandiri dan dinilai cukup efektif untuk menyanggah *hoax*. Selain itu MAFINDO membuat acara yang dapat meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap *hoax* dan meningkatkan kapasitas masyarakat melalui edukasi dengan berbagai program. Tujuannya adalah untuk pemberdayaan literasi digital (Suryani, 2020, hlm. 164).

Mobilisasi masyarakat ini tentu tidak mudah, program pelatihan fakta ini memaksa keterlibatan individu untuk dapat berpartisipasi dalam upaya *fact-check* dalam lingkup

**Muhammad Rafi Shalahudin, 2024**

***FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA***

***LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terkecil di masyarakat. Keterlibatan paling kecil masyarakat dapat dilakukan dengan bersikap skeptis. Jika ada informasi baru, cari verifikasi lewat portal *web* yang terpercaya. Hal tersebut dengan mudah bisa dilakukan masyarakat. MAFINDO berpandangan bahwa penting untuk melibatkan individu dalam mengedukasi teman sebaya (edukasi *peer group*) dan kontra narasi (siskamling digital, periksa fakta, produksi narasi, dan menyanggah *hoax*). Program tersebut dapat membangun sebuah entitas yang dalam pandangan Littlejohn (1997) merupakan seperangkat objek-objek yang saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk satu kesatuan yang disebut sistem anti *hoax*. Program tersebut dapat bermanfaat juga dalam upaya pemberdayaan literasi digital di masyarakat (Suryani, 2020, hlm. 161).

*Kedelapan.* Pembahasan mengenai perencanaan komunikasi dalam upaya membangun literasi digital pernah dibahas oleh Saiful Bahri pada tahun 2021 dalam penelitiannya yang berjudul “*Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 Di Media Sosial*”. Dalam penelitiannya, Saiful menemukan bahwa isu *hoax* menjadi salah satu permasalahan masyarakat tidak percaya COVID-19. Saiful menemukan fakta bahwa mayoritas isu *hoax* ditemukan di media sosial karena menjadi lahan subur maraknya berita-berita palsu. Selain itu juga format media sosial memang menyulitkan untuk mengungkap kebenaran informasi yang tersaji selain pengguna yang berusaha mencari sendiri. Penemuan Saiful ini menunjukkan bahwa perlunya menumbuhkan kesadaran literasi digital, khususnya untuk menyeleksi sumber, menambah pemahaman, berusaha mengecek informasi dari satu media dengan media lainnya dan pentingnya mengembangkan tradisi mengoreksi berita di kalangan masyarakat.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Solihin (2021) melihat sudut pandang hubungan karakteristik responden dan literasi digital dengan perilaku penyebaran *hoax* pada kalangan dosen di masa pandemi COVID-19. Dengan menggunakan metode kuantitatif survei, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang nyata antara pengetahuan tentang *hoax* dan literasi digital dengan perilaku penyebaran *hoax*

**Muhammad Rafi Shalahudin, 2024**

***FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA***

***LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada kalangan dosen di masa pandemi COVID-19. Tinggi rendahnya literasi digital dapat menentukan perilaku penyebaran *hoax* pada kalangan dosen. Semakin tinggi kompetensi literasi digital, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan perilaku dosen untuk mengabaikan (tidak menyebarkan) informasi *hoax* atau informasi yang belum jelas kebenarannya.

Penelitian mengenai perencanaan komunikasi dalam upaya memerangi *hoax* pernah disampaikan oleh Dwi Putri Aulia pada tahun 2018 dengan mengambil konteks strategi MAFINDO dalam menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian bertajuk “*Memerangi Berita Bohong di Media Sosial*” dilatarbelakangi oleh maraknya berita bohong dan kemunculan MAFINDO sebagai gerakan sosial untuk melawan *hoax* di media sosial. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa MAFINDO menggunakan perencanaan komunikasi melalui media sosial berupa Facebook, Instagram, Website, dan Twitter sebagai alat untuk memerangi berita bohong. Selain itu MAFINDO juga menyelenggarakan duta anti *hoax*.

*Kesembilan.* Merujuk kepada beberapa hasil penelitian tersebut, penulis memperoleh kesimpulan bahwa penelitian terhadap program *fact-checking* sebagai perencanaan komunikasi dalam membangun kesadaran literasi digital belum mendapatkan perhatian khusus. Sementara peran besar yang terjadi dalam upaya membangun literasi digital adalah melalui strategi kontra narasi melalui program *fact-checking*. Hal ini juga didasarkan pada hasil kajian penulis terhadap penelitian terdahulu yang merekomendasikan bahwa perlu ada riset yang mengkaji tentang praktik pengecekan fakta. Riset kajian ini menyimpulkan bahwa pembangunan kesadaran masyarakat atas pencegahan kepercayaan pada informasi yang salah dan pemberitaan palsu dapat dilawan dengan menggunakan beberapa keberhasilan *fact-checker* (Clayton et al, 2020, hlm. 1092). Dasar lainnya juga terdapat pada fakta unik bahwa dalam proses *fact-checker* MAFINDO acapkali mendapatkan serangan dari pihak yang tidak menyukai gerakan membangun literasi digital tersebut (Ardhike,

**Muhammad Rafi Shalahudin, 2024**

***FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2022). Atas dasar itu, peneliti menilai perlu diadakannya riset lebih lanjut terkait upaya *fact-checker* dalam membangun kesadaran literasi digital masyarakat.

Jika melihat beberapa penelitian yang sudah dijabarkan, hampir rata-rata penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya hanya berfokus kepada literasi digital maupun strategi komunikasi. Namun, perbedaannya ada pada dasarnya penelitian ini yang berfokus pada tahap perencanaan, bukan kepada strategi. Jika melihat data yang didapatkan oleh Katadata *Insight Center* 2021 yang merepresentasikan bahwa literasi digital saat ini memiliki skor 4,47 dari skala total 5 dengan kategori “baik” ternyata kondisi di lapangan sangat berbanding terbalik dengan perolehan data yang didapatkan tersebut, hal itu dibuktikan dalam riset yang dilakukan oleh JAPELIDI yang melihat bahwa adanya “kegelapan digital” atau kebutaan masyarakat Indonesia terhadap literasi digital saat ini. Dapat dilihat dengan banyaknya fenomena *hoax*, ujaran kebencian, *cyberbullying*, dan masih banyak fenomena negatif yang lainnya. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian ini.

Peneliti menemukan kebaruan atau pengembangan dari penelitian terdahulu, yaitu terkait dengan kegiatan *fact-checking*. Tahapan ini sangat penting dilakukan guna menjadi metode baru yang mandiri dari masyarakat, untuk lebih sadar akan keakuratan berita dan sumbernya. Sehingga dapat menyadarkan warga akan kedaruratan literasi digital yang selama ini terjadi (Mitchell et al., 2019). Penelitian ini juga memfokuskan kajian terhadap *fact-checking* yang memiliki peran besar untuk membangun kesadaran literasi digital di masyarakat Indonesia. Adapun organisasi yang menjadi tempat peneliti untuk menggali informasi adalah Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO). MAFINDO memiliki peran penting dalam peningkatan literasi digital untuk membangun kesadaran literasi digital. Terlebih MAFINDO merupakan organisasi pelopor pemeriksa fakta di Indonesia yang telah mendapatkan sertifikasi IFCN (*International Fact-Checking Network*) sehingga menjadi organisasi yang kredibel untuk melakukan *debunk* terkait *hoax* yang tersebar di masyarakat dan teruji

**Muhammad Rafi Shalahudin, 2024**

**FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA**

**LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keakuratannya. MAFINDO juga dilibatkan langsung menjadi mitra resmi satgas COVID-19 dalam penanganan infodemi dan juga menjadi pendiri cekfakta.com bersama dengan Asosiasi Media Siber Indonesia yang merupakan proyek kolaborasi media *mainstream* di Indonesia melibatkan 22 media sebagai upaya menangkal *hoax* dengan tujuan peningkatan literasi digital yang terpusat di media *online* (Website MAFINDO).

MAFINDO juga melakukan upaya pemberantasan *hoax* melalui peluncuran aplikasi *Hoax Buster Tools*. Sistem kerjanya mirip dengan mesin pencari seperti Google. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk mencari berita, gambar, atau video dari sumber yang dapat dipercaya. Selama pencarian, semua konten yang bersifat *hoax* tidak akan ditampilkan, sehingga jika sumber informasi tidak ditampilkan dapat dikatakan informasi yang dicari tidak kredibel, tidak dapat dipercaya, dan kemungkinan besar adalah berita *hoax* (Anwar, 2020, hlm. 140).

Upaya membangun literasi digital lainnya dilakukan juga dengan membuat lomba periksa fakta. Lomba ini bertujuan untuk melahirkan generasi muda yang mampu melakukan pemeriksaan fakta (*fact-check*) dan menjadi sarana edukasi terhadap penyebaran *hoax* yang marak terjadi di masyarakat (Hari, 2019). Selain itu capaian yang telah diraih MAFINDO, diantaranya menjadi *trusted media partner* Google dalam *fact checking*, *third party fact-checking* Facebook, dan menjadi satgas COVID-19 untuk pemeriksa fakta infodemi oleh Kemenkes (Website Resmi MAFINDO).

Penelitian ini juga difokuskan terhadap sejumlah kegiatan *fact-checking* yang terafiliasi dengan organisasi pegiat literasi MAFINDO. Pemilihan subjek penelitian tersebut didasarkan pada kredibilitas MAFINDO sebagai inisiator gerakan *fact-check* dan organisasi pegiat literasi di Indonesia, serta penelitian terdahulu yang memperlihatkan bahwa MAFINDO telah menginisiasi *cekfakta.com* yang menjadi organisasi asosiasi pemeriksa data dengan anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI),

**Muhammad Rafi Shalahudin, 2024**

**FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA  
LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI), *Google News Initiative*, serta *First Draft* (Nurlatifah, 2019, hlm. 122).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang digunakan dalam mendalami makna untuk eksplorasi sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 1998, hlm. 23). Dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji data secara mendalam dari satu kasus mengenai gambaran Analisa secara spesifik, serta implementasi dan hasil yang dicapainya.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis situasi MAFINDO dalam membangun kesadaran literasi digital masyarakat melalui program *Fact Checking*?
2. Bagaimana perumusan perencanaan yang dilakukan oleh MAFINDO dalam membangun kesadaran literasi digital masyarakat melalui program komunikasi *Fact Checking*?
3. Bagaimana implementasi program komunikasi *Fact Checking* dalam membangun kesadaran literasi digital masyarakat?
4. Bagaimana hasil evaluasi program komunikasi *Fact Checking* dalam membangun kesadaran literasi digital masyarakat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui analisis situasi MAFINDO dalam membangun kesadaran literasi digital masyarakat melalui program *Fact Checking*.

**Muhammad Rafi Shalahudin, 2024**

***FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Untuk mengetahui perumusan perencanaan yang dilakukan oleh MAFINDO dalam membangun kesadaran literasi digital masyarakat melalui program komunikasi *Fact Checking*.
3. Untuk mengetahui implementasi program komunikasi *Fact Checking* dalam membangun kesadaran literasi digital masyarakat .
4. Untuk mengetahui hasil evaluasi program komunikasi *Fact Checking* dalam membangun kesadaran literasi digital masyarakat

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif mengenai kajian teori Ilmu Komunikasi di Indonesia, khususnya pada bidang komunikasi strategis bidang literasi digital ataupun dalam bidang kajian lainnya yang serupa.

##### 2. Manfaat Praktis

Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai upaya yang dilakukan oleh organisasi pegiat literasi dalam membangun kesadaran literasi digital melalui pengenalan *fact-checking*.

#### 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

##### 1. Bab I Pendahuluan

Pada Bab 1, isi dari bab ini menjelaskan secara garis besar mengenai mengapa penelitian ini dilakukan, latar belakang penelitian yang mencakup fokus penelitian. Lalu juga ada masalah penelitian.

Tujuan apa yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Lalu ada manfaat

**Muhammad Rafi Shalahudin, 2024**

**FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau signifikansi penelitian yang menjadi harapan dari penelitian ini. Untuk yang terakhir ada sistematika penulisan proposal skripsi yang membahas apa saja poin yang dibahas dari penyusunan proposal.

## **2. Bab 2 Pembahasan**

Pada bab ini, peneliti memaparkan teori dan referensi rujukan yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis juga memasukan penelitian terdahulu sebagai rujukan penelitian ini.

## **3. Bab 3 Metodologi Penelitian**

Bab ini menjadi penjelasan bagaimana desain dari penelitian ini dibuat, lalu juga penentuan setting dan partisipan yang terlibat di penelitian ini. Penulis juga menjelaskan bagaimana pengumpulan data terjadi dalam penelitian ini. Selain itu juga etis penelitian dan analisis data, lalu yang terakhir ada keabsahan data yang terdiri dari validitas dan reliabilitas penelitian ini.

## **4. Bab 4 Temuan dan Pembahasan**

Bab ini peneliti akan melakukan pengkajian dari temuan penelitian dan menguraikan analisis data serta fakta yang berdasar kepada jawaban responden melalui wawancara. Selanjutnya pembahasannya akan menyesuaikan perumusan masalah yang sudah peneliti tentukan.

## **5. Bab 5 Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Pada bab terakhir peneliti akan memuat simpulan, implikasi, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.